



Contents lists available at [Journal IICET](#)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Posisi sungsang dalam krisis perpolitikan di kesultanan Palembang awal abad 19

Farida Ratu Wargadalem
Universitas Sriwijaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 23rd, 2022
Revised Mar 29th, 2023
Accepted Jul 15th, 2023

Keyword:

Posisi sungsang,
Krisis perpolitikan,
Kesultanan Palembang

ABSTRACT

Masalah dalam tulisan ini adalah “bagaimana posisi Sungsang dalam Konflik Perpolitikan di Kesultanan Palembang Awal Abad 19”. Penulisan ini berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasilnya menunjukkan bahwa Sungsang yang berada di mulut Sungai Musi, sehingga pada dari awal hingga abad 20, khususnya awal abad 19 merupakan satu-satunya pintu masuk memasuki Kesultanan Palembang. Untuk itu maka Sungsang sebagai kawasan terdepan wajib menjaga keamanan, sekaligus menjadi mata-mata bagi penguasa di kota Palembang. Posisi khusus tersebut menempatkan nama pemimpin Sungsang adalah Ngabehi hanya Sungsang pemimpinnya bergelar demikian). Dalam krisis yang terjadi di Kesultanan Palembang, Sungsang otomatis menjadi garda terdepan dalam menghadapi musuh, khusus pada saat Inggris melakukan penyerangan pada tahun 1812. Sayangnya perpolitikan di kesultanan di mana adik Sultan Badaruddin II berambisi menjadi Sultan sehingga berkhianat dan memaksa agar Sungsang tidak dipertahankan. Menutup Sungsang dan memusatkan kekuasaan di Muntok Bangka menjadi satu kesatuan yang utuh guna mempertahankan dan memperbesar kekuatan. Perlawanan gigih rakyat Bangka menjadi kurang optimal karena terkendalanya bantuan dari Palembang, sebab Sungsang telah ditangan musuh.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Farida R Wargadalem,
Universitas Sriwijaya
Email: farida_wd@fkip.unsri.ac.id

Pendahuluan

Pada awal abad ke-19, Kesultanan Palembang mengalami krisis politik yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya konflik antara para penguasa lokal yang ingin menguasai wilayah tertentu, serta adanya campur tangan dari kekuatan asing seperti Inggris, Belanda, dan Tiongkok. Krisis ekonomi juga menjadi faktor yang memperparah situasi politik di Palembang. Kesultanan Palembang mengalami penurunan ekonomi yang disebabkan oleh hilangnya pasar ekspor, seperti Malaka dan Bengkulu, serta adanya persaingan dari daerah lain dalam produksi komoditas seperti lada dan kopi. Persaingan kekuasaan dari kekuatan asing juga mempengaruhi situasi politik di Palembang. Inggris dan Belanda bersaing untuk menguasai wilayah kesultanan Palembang, dengan masing-masing pihak berusaha memperoleh dukungan dari penguasa lokal dan membangun basis kekuatan di daerah tersebut.

Untuk masuk ke kota Palembang perlu melewati pintu pertama muara sungai musu, yaitu sungsang (Farida, 2020). Sungsang bermakna “melawan arus” yaitu menjadi titik pertemuan antara air laut dan air

Musi, sehingga air yang menuju ke muara bertemu dengan air laut yang akan memasuki sungai (Afriyani et al., 2017). Dengan demikian, siapapun atau apapun jika akan memasuki Sungai Musi yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera 720-kilometer harus melalui Sungsang. Letaknya sangat strategis di jalur pelayaran antara Laut Jawa, dan selat Malaka, atau antara laut Cina Selatan dan Selat Bangka (Sholeh et al., 2022).

Sebagai pintu masuk dari sebuah peradaban tua yang sudah dikenal dunia sejak abad 7 yaitu Sriwijaya. Otomatis menempatkan Sungsang yang berada di tepi teluk besar yang meluas di sepanjang pantai menuju laut. Daerah ini mengalami pasang surut setiap hari, menyebabkan rumah-rumah penduduk terbuat dari tiang-tiang kayu. Sesuai dengan letak geografisnya maka kehidupan masyarakatnya secara turun temurun mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Woelters bahwa Desa Sungsang berada di tepi teluk besar, meluas di sepanjang pantai menuju laut. Sungsang berada satu meter di atas permukaan laut pada tahun 1975. Karena posisinya demikian, maka di desa tersebut terhubung oleh jembatan yang terbuat dari tiang-tiang kayu yang tinggi untuk menghindari air pasang-surut.

Lebih lanjut Woelters menyatakan bahwa kawasan ini telah dihuni manusia sejak abad 14. Hal itu dapat dilihat dari temuan berupa tungku Sawankhalok dari Thailand. Pemukiman makin berkembang pada abad 17 hingga kini. Perkembangan pada abad ini tidak dapat dilepaskan dari kehadiran Kerajaan Palembang, yang didirikan oleh pelarian golongan bangsawan Demak sebagai akibat konflik yang terjadi di sana (Syawaludin & Sirajudin Fikri, 2019). Kehadiran mereka tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendiri kerajaan Demak yaitu Raden Fatah, yang merupakan putera dari raja Majapahit Prabu Brawijaya. Raden Fatah lahir dan besar di Palembang, selanjutnya mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa (Putri, 2021).

Sebagai kawasan yang tua, telah dikenal dunia sejak abad 14/15 terbukti dari peta Mao K'un yang memperlihatkan adanya tiga muara di pantai timur Sumatera Selatan. Ketiganya dikenal dengan nama "saluran barat, saluran lama/tua, dan saluran timur". Saluran barat adalah Sungai Banyuasin, Saluran timur adalah Upang, sedangkan Saluran lama/tua adalah Sungsang. Di daerah ini ditemukan pecahan keramik Cina dari masa pemerintahan Wan-li (1572-1620), juga tungku Sawankhalok (abad 14 atau 16) dari Thailand. Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa lokasi tersebut sudah jadi daerah pemukiman sejak sekitar 1600. Bahkan Woelters meyakini bahwa Sungsang sudah dihuni sejak abad 14. Temuan lain yang tak kalah menariknya adalah ditemukannya serpihan di atas permukaan dalam jumlah besar, yang tersebar luas di sepanjang tepi pantai. Berbagai temuan itu berasal dari abad 19 dari Belanda dan Cina. (Wolter, 1979).

Meskipun berdasarkan bukti-bukti arkeologis di atas keberadaan Sungsang dikenal abad 14/15, padahal jika dirunut dari Berita I-Tsing yang singgah di Sriwijaya pada tahun 671 masehi, dan untuk dapat sampai ke ibu kota Sriwijaya harus melalui Sungsang. Dengan demikian, Sungsang sudah dikenal sejak abad 7 masehi. Berdasarkan posisinya pula yang berbentuk seperti kail (melengkung) dan langsung berhadapan dengan anak sungai, sehingga penduduk di sana sehari-harinya memanfaatkan air sungai. Ketika pasang besar dan airnya berubah menjadi kebiruan, maka airnya terasa asin. Artinya mereka pada umumnya tidak mengalami kesulitan air tawar. Poin ini menjadi sangat penting, karena air tawar ini menjadi persinggahan yang sangat diperlukan oleh kapal-kapal yang lalu lalang melewati Selat Bangka dari masa ke masa (Coedes, 2015); Wawancara dengan Romlah, 7 Nov 2020).

Kerajaan maritim Sriwijaya mampu mengontrol dan memanfaatkan potensi perdagangan Selat Melaka yang merupakan kawasan terpenting kala itu. Sriwijaya mengorganisir pertukaran berbagai komoditi niaga Asia Tenggara untuk pasaran Cina dan India yang berpusat di Palembang (Tasman, 2016). Kondisi itu berlangsung hingga sekitar abad 12/13, dan keruntuhannya disebabkan diserang oleh Kerajaan Majapahit pada 1377 masehi. Pendudukan secara tidak langsung ini, membuahkan Palembang tetap berkembang sebagai salah satu bandar penting di Nusantara. Semua itu berdampak pada makin majunya pelayaran dan perdagangan dengan komoditi andalan kapur barus, kayu wangi, rempah-rempah, kemenyan, getah kayu, kayu gaharu, gading gajah dan lainnya (Dick-Read, 2005).

Pendudukan Majapahit dengan menempatkan wakilnya di Palembang. Adipati terakhirnya adalah Ariodamar, yang nantinya menjadi ayah tiri dari Raden Fatah karena pernikahannya dengan mantan penguasa Majapahit terakhir yaitu Brawijaya. Dikenal dalam Sejarah Raden Fatah adalah pendiri dari Kerajaan Demak. Kerajaan ini berakhir dengan terjadinya huru-hara perebutan kekuasaan. Dalam kondisi demikian, beberapa pangeran meninggalkan Demak kembali ke tanah leluhur yaitu Palembang. Kelompok inilah yang mendirikan Kerajaan Palembang pada pertengahan abad 16. Kerajaan Palembang berakhir setelah kalah perang melawan Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) tahun 1659 dengan dibakarkan keraton Kuto Gawang. Di atas puing-puing kehancuran itu berdiri Kesultanan Palembang di bawah kepemimpinan Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam (Abdullah, 1996).

Kesultanan Palembang berkembang sebagai salah satu kerajaan kaya di antara kerajaan Melayu di Nusantara, begitulah pandangan Thomas Rafless ketika Inggris akan menyerang Belanda yang berpusat di

Batavia (Jakarta). Oleh sebab itu Raffles melakukan pendekatan terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II agar mengusir Belanda dari Palembang. Tawaran tersebut ditolak oleh Sultan. Penolakan Sultan atas permintaan Raffles melalui utusannya November 1811, berakibat fatal karena Inggris sebagai pemenang dalam perang melawan Belanda tahun 1811, merasa sebagai pemilik sah atas daerah-daerah Belanda di Nusantara termasuk Palembang. Inggris mengirim ekspedisi militer untuk menyerang Palembang. Peperangan yang pecah antara kedua kubu merupakan awal konflik berkepanjangan di Kesultanan Palembang, yang melibatkan Inggris dan Belanda. Berbagai kemelut ditandai dengan beberapa kali terjadi peperangan menyebabkan kerajaan pun dilikuidasi tahun 1825 (Wargadalem, 2017).

Semua konflik yang membawa peperangan, dengan masuknya berbagai kekuatan ke Palembang tentunya harus melalui Sungsang sebagai pintu masuk ke kerajaan ini (Setyawati & Yuliarni, 2021). Dengan posisinya, maka siapapun yang akan memasuki dan menguasai Palembang harus terlebih dahulu menguasai Sungsang, karena inilah satu-satunya jalur yang dapat dilalui. Atas dasar itulah, maka permasalahan dalam tulisan ini adalah “bagaimana posisi Sungsang dalam Konflik Perpolitikan di Kesultanan Palembang Awal Abad 19”, dengan menggunakan metode sejarah.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah atau historis (Herdiani, 2016). Metode sejarah merupakan suatu metode dalam menyelidiki masa lampau yang meliputi pencarian sumber atau heuristik, pengujian validitas atau keaslian sumber (kritik) yang meliputi kritik intern dan ekstern, interpretasi atas data yang sudah didapat meliputi analisis dan sintesis, serta historiografi atau penulisan atas data yang sudah dianalisis dan disintesis (Irwanto et al., 2018). Proses heuristik atau pengumpulan sumber, dalam penelitian ini berhasil mengumpulkan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan yaitu berupa arsip dan dokumen yang sebagian besar diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Sumber primer lainnya yaitu berupa surat kabar, yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional.

Sedangkan penggunaan sumber sekunder dalam penelitian ini banyak berasal dari beberapa karya buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang relevan. Selain beberapa sumber yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk memperkaya informasi mengenai posisi Sungsang dalam konflik perpolitikan di Kesultanan Palembang pada awal abad ke-19. Setelah selesai melakukan pengumpulan sumber atau heuristik, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan (Anjani & Utami, 2020). Hal tersebut dilakukan untuk mendapat kesesuaian dan kevalidan sumber yang akan digunakan pada proses selanjutnya. Setelah selesai melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan interpretasi atau analisis sumber-sumber yang telah dikritisi serta melihat keterkaitan satu sama lain sehingga data-data tersebut dapat digunakan dalam proses historiografi atau menuliskannya menjadi sebuah narasi sejarah (Nurismawati, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Posisi Sungsang dalam Struktur Pemerintahan Kesultanan Palembang

Dalam sistem pemerintahan di Kesultanan Palembang, disebutkan bahwa penguasa tertinggi adalah Sultan yang berkuasa secara absolut. Sultan mempersiapkan Putera Mahkota sebagai calon penggantinya dengan gelar “Pangeran Ratu” yang merupakan putera tertua (Rizqillah, 2023). Dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh saudara-saudaranya, dengan posisi sebagai Adipati dikendalikan oleh adik langsung di bawahnya dikenal dengan nama Pangeran Adipati (Cakranegara, 2021; Mulholland, 2019). Struktur pemerintahan dilengkapi dengan posisi-posisi strategis yaitu bidang pemerintahan, perdagangan, keamanan, agama dan peradilan. Kelima bidang tersebut juga didukung oleh para pejabat sesuai dengan bidangnya masing-masing. Contohnya bidang pemerintahan dan keamanan terbagi menjadi bidang yang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan keraton, administrasi pemerintahan, keamanan juga mata-mata. Bagian terakhir ini juga berkaitan dengan posisi keberadaannya yaitu Sungsang. Jadi, sesuai dengan letaknya sebagai satu-satunya pintu gerbang kerajaan, maka penempatan pemimpin di sini dengan nama khusus yaitu *Ngabehi*.

Hingga tahun 1983 (Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, 1979) nama ini tetap digunakan sebagai kepala Dusun Sungsang. Tugas seorang *Ngabehi* adalah mengamankan pintu masuk kerajaan (Wargadalem, 2020). Itulah sebabnya seorang *Ngabehi* dan rakyatnya juga berfungsi sebagai mata-mata (Yasmis, 2008). Dalam sejarah kesultanan Palembang, jabatan dengan nama khususnya ini hanya dikenakan pada Sungsang. Selain itu, Sungsang juga menjadi daerah *Sikap* yang menempatkannya secara khusus sebagai pendayung sultan dan bangsawan. Tentunya ini tidak terlepas dari

keahlian mereka sebagai pendayung baik di sungai maupun di laut. Bahkan Sungsang juga dijadikan sebagai lokasi pembuangan bagi orang-orang yang melakukan kesalahan/pembangkangan kepada Sultan dengan menempatkan mereka di Sungsang dengan istilah *kapanjing*. Dengan demikian, banyak posisi yang disematkan pada Sungsang yang tidak diberikan pada daerah-daerah lain di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang.

Hal ini sangat wajar, mengingat Sungsang adalah satu-satunya gerbang menuju Palembang, sebagaimana yang digambarkan oleh Woelters yang mencoba mendeskripsikan posisi Sungsang Palembang dengan menggunakan peta Mao K'un (abad 15) dan mendeskripsikan posisi Sungsang sebagai muara Sungai Musi dalam pelayaran dari Jawa ke Melaka bulak balik. Disebutkan bahwa terdapat tiga muara (Upang, Musi/Sungsang dan Banyuasin), maka posisi tengah adalah yang benar jika akan menuju Palembang, dikenal sebagai jalur "Old Canal". Di sana akan ditemukan pulau yang telah berpenghuni (Sungsang). Otomatis Sungsang adalah sebuah landmark. Sementara itu, Upang yang disebut "saluran timur" tidak pernah digunakan untuk akses ke Palembang pada masa itu, karena perairannya dangkal dan berlumpur. Menurut De Sturler bahwa Sungai Upang dalam dan luas, tapi muaranya memiliki tepian yang tebal, sehingga kapal dua tiang tidak dapat memasukinya.

Dengan demikian, maka alternatif terbaik untuk dijadikan pintu masuk ke Palembang adalah muara yang di tengah yaitu Sungsang (De Sturler, *Proeve eener Besohrijving*, hal. 43). Faktanya aliran Sungai Sugihan tidak bergabung dengan Sungai Musi (saat ini keduanya terhubung karena pemerintah membuat kanal-kanal pada tahun 1980-an untuk kepentingan pembangunan area transmigrasi). (Balai Arkeologi Palembang, 2010: 41). Penelusuran sejarah menjadi sangat penting. Di samping untuk mengetahui letaknya juga untuk membuktikan bahwa hanya "Old Canal" yang merupakan satu-satunya jalur terbaik menuju Palembang, bukan dua muara lainnya (Upang dan Banyuasin).

Posisi Sungsang dalam Konflik Perpolitikan di Kesultanan Palembang

Kesultanan dihadapkan pada berbagai konflik, baik intern maupun ekstern. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keinginan berkuasa pada diri adik Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu Pangeran Adipati membawanya pada keputusan untuk tidak melakukan perlawanan ketika kapal-kapal Inggris di bawah komando Kolonel Gilespie memasuki Sungai Musi pada April 1812. Benteng pertahanan Borang yang seharusnya dipertahankan di bawah komandonya malah sepertinya memberi "peluang" kepada armada Inggris untuk terus melaju mendekati (Rima Agri et al., 2021). *Keraton Kuto Besak* pusat kekuasaan Sultan. Hasilnya sesuai yang sudah diprediksikan keraton dapat dikuasai, sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin II mundur ke Boya Langu atas bujukan adiknya. Persiapan menghadapi Inggris sesungguhnya telah diantisipasi oleh Sultan dengan mendirikan benteng-benteng. Benteng terluar adalah benteng Sungsang sebagai gerbang Palembang. Selain itu, juga didirikan benteng di Pulau Anyar, Palembang Lamo, Batu Ampar dan Gunung Meru. Layaknya sebuah benteng, tentunya dipersenjatai dengan meriam dalam jumlah besar, raket-raket api dan perahu-perahu lengkap dengan persenjataannya, sekaligus para anggota laskar yang terdiri dari para menteri, pangeran, hulubalang, juga rakyat. Benteng Sungsang sebagai pertahanan pertama tidak melakukan apapun karena adanya surat "selamat Datang" kepada armada-armada Inggris yang memasuki wilayah kekuasaannya.

Kondisi ini membuka peluang kepada armada Inggris untuk memasuki Sungai Musi tanpa kendala kecuali keadaan alam yang kurang bersahabat. Armada-armada itu akhirnya tiba di Benteng Borang, yang merupakan benteng terkuat. Sultan sengaja menempatkan Pangeran Adipati sebagai pemimpin agar mampu mempertahankan benteng terkuat itu sebagai pertahanan utama. Sebab jika benteng ini berhasil dikuasai musuh, berarti mudah bagi pasukan Inggris untuk menaklukkan benteng-benteng yang lain. Di sinilah titik krusialnya, dibenteng ini terjadi "kesepakatan" antara Pangeran Adipati dengan wakil Gilespie yaitu Kapten R Meares yang ahli Bahasa Melayu. Kesepakatan itu mengakhiri upaya sungguh-sungguh Sultan untuk bertahan dan berakhir dengan dikuasainya keraton *Kuto Besak* (Endrayadi, 2016; *Java Gouvernement Gazette*, 30 Mei 1812, No. 10). Upaya Sultan Mahmud Badaruddin II memperlakukan armada-armada Inggris yang besar sebagai "tamu" dengan membuka Benteng Sungsang tidak membuahkan hasil, begitu pula persiapan penuh di Benteng Borang menjadi sia-sia karena tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Inilah drama pengkhianatan yang berakhir pada kehancuran. Sultan mundur ke *uluan* dengan kerabatnya, sedangkan Pangeran Adipati menikmati keberhasilannya dengan naik tahta sebagai Sultan Palembang (Ahmad Najamuddin II) (ANRI Bundel Palembang No. 67). Sejak itu Palembang di bawah kendali Inggris hingga tahun 1816.

Sementara itu Sungsang tetap pada posisi sebagai penjaga paling luar dari wilayah Kesultanan Palembang bagian daratan yang ketika itu di bawah kekuasaan Inggris, sekaligus sebagai "perantara" antara Inggris di Bangka dan Sultan Ahmad Najamuddin II di Palembang. Sesuai dengan tujuan utamanya, maka Inggris fokus pada Pulau Bangka (Muntok) sebagai penghasil timah utama waktu itu, dengan residen pertamanya

adalah Mayor R Meares (Palembang dan Bangka). Inggris menikmati hasil timah yang kenaikannya mencapai empat kali lipat dibanding masih di bawah Belanda (tahun 1812 total produksi=10000 pikul, tahun 1815 mencapai 25.200 pikul). Sayangnya kenikmatan itu harus berakhir karena terikat pada Traktat London 1814 yang mewajibkan Inggris angkat kakidari Kesultanan Palembang, dan sebagai gantinya Belanda masuk kembali ke Palembang.

Desember 1816 secara resmi Inggris menyerahkan Palembang kepada Belanda di Muntok. Jika Inggris memusatkan pemerintahan di Muntok, tidak demikian halnya dengan Belanda yang memilih pusat pemerintahannya di Palembang. Dari Muntok Residen Bangka- Palembang Klaas Heynis bergerak menuju Palembang. Ketika memasuki Sungsang mereka mengalami kesulitan karena perairan di Sungsang kala itu dangkal, sehingga alur sungainya sempit. Artinya, sebagai pintu masuk ke Palembang, muara Sungai Musi juga sulit dilayari dengan kapal besar, sehingga terpaksa menggunakan perahu-perahu agar dapat melaju ke Palembang. Sejak itu secara resmi Belanda menggantikan posisi Inggris di Palembang dengan rajanya Sultan Ahmad Najamuddin II. Bagaimana dengan Sultan Mahmud Badaruddin II? Rajatak resmi ini tetap di ibukota Palembang tanpa status sesuai kesepakatan dengan wakil Inggris tahun 1813 Mayor Robison. (*Batavische Courant*, 4 Agustus 1821).

Sementara itu, keamanan di wilayah kerajaan Palembang semakin tidak kondusif. Terjadi pertentangan yang semakin tajam antara kubu Ahmad Najamuddin II dan Mahmud Badaruddin II. Secara resmi Badaruddin II tidak berkuasa tapi dukungan besar tetap diberikan oleh rakyat Palembang ketika itu. Di sisi lain, kedudukan Belanda di Palembang belum kuat, sehingga terjadi pergantian wakil Belanda di Palembang dari Heynis kepada R. Coop A Groen. Pergantian tersebut belum membuahkan hasil, kondisi semakin rumit dan tidak terkendali. Inilah yang menjadikan pemerintah kolonial Belanda mengirimkan tokoh berpengalaman yaitu Komisaris Muntinghe, yang tiba di Muntok pada Januari 1818. Beberapa bulan kemudian, Muntinghe baru memutuskan memasuki Palembang (Juni 1818) melalui Sungsang, dan berlangsung dengan lancar. (ANRI Bundel Palembang No. 5.1).

Kehadiran Muntinghe makin membuat Sultan Ahmad Najamuddin II (kondisi yang sudah dirasakannya sejak kehadiran Belanda di wilayah Kesultanan Palembang) semakin tidak nyaman, terutama dengan hadirnya Muntinghe menyodorkan "pembagian kekuasaan" antara dirinya dan kakaknya yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II. Ahmad Najamuddin dengan terpaksa menerima tekanan tersebut, dan berupaya bangkit dengan cara meminta bantuan kepada Raffles yang berada di Bengkulu. Kehadiran pasukan Inggris di bawah pimpinan Kapten Salmond membawa situasi yang sangat krusial. Berhadapan dengan pasukan Inggris dan Belanda, namun berhasil diredam Muntinghe dengan tawaran mengembalikan mereka ke Bengkulu. Akibat dari insiden tersebut Sultan Ahmad Najamuddin II berada dalam pengawasan, namun berdasarkan sumber-sumber yang diterima oleh Muntinghe menyatakan bahwa daerah *uhuan* (perbatasan Palembang-Bengkulu) tetap tidak aman dengan hadirnya pasukan Inggris yang dikirim oleh Raffles atas permintaan Sultan Najamuddin II. Atas dasar itulah Sultan ini dibuang ke Sumedang (ANRI Bundel Palembang No. 5.1; *The Asiatic Journal* IX 1820).

Kini di kerajaan ini tinggal dua kekuasaan yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II dan Muntinghe sebagai wakil Belanda di Palembang. Sementara itu, dalam upaya mengusir sisa-sisa pasukan Inggris di daerah perbatasan Palembang-Bengkulu, Muntinghe melakukan pengejaran dalam waktu yang cukup lama, bahkan hampir terjadi kontak fisik secara langsung antara pasukan Belanda di Inggris di daerah Muara Bliti. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Sultan untuk menyusun kekuatan agar lepas dari Belanda, yang dipicu oleh tekanan-tekanan dan dikurangnya kekuasaan Sultan Badaruddin II (perlawanan di daerah-daerah dikaitkan dengan Sultan), dan terakhir tekanan agar Sultan menyerahkan beberapa Pangeran sebagai jaminan, serta terjadinya insiden zikir yang membawa korban terbunuhnya Haji Zain. Akibatnya pecah perang dari kedua kubu, yang berakhir dengan kemenangan di pihak Palembang. Pasukan Belanda terpaksa mundur ke Muntok Bangka dan menutup Sungsang, serta mengendalikan jalur Sungsang dan Muntok (ANRI Bundel Palembang No. 5.1; ANRI Bundel Palembang No. 67; *Bataviasche Courant*, 4 Agustus 1821).

Sungsang "Mati"

Penutupan Sungsang mereka lakukan dari Muntok yang menjadi basis kekuasaan mereka, sambil menunggu bantuan armada dan serdadu dari Batavia. Dengan menutup Sungsang dan mengendalikan pelayaran antara Sungsang dan Bangka, maka mereka dapat mengendalikan semuanya (Sholeh et al., 2022). Melalui penutupan tersebut, mereka akan melumpuhkan Palembang baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai pusat kekuasaan Kesultanan Palembang, dengan topografis yang sebagian besar wilayahnya tergenang air pasang, sehingga di kota ini tidak dapat melakukan pertanian. Semua kebutuhan hidup disuplai dari daerah pedalaman. Sementara itu, daerah pedalaman juga membutuhkan barang-barang impor (garam, sutera, kain linen, benang emas, obat-obatan, bahan makan, minuman, kertas, tembaga, senapan, dan lainnya) yang dapat mereka peroleh di kota Palembang, yang otomatis kota ini juga membutuhkan barang-barang yang sama.

Sedangkan ekspor terdiri dari timah, lada, emas, gading gajah, tanduk kerbau, gambir, pinang, tembakau, kemenyan dan lainnya. Penutupan tersebut dilakukan agar Palembang “mati” karena tidak dapat melakukan impor dan ekspor (sesuai dengan letak geografisnya, kota Palembang merupakan titik tumpu masuknya barang-barang dari luar juga berbagai komoditi dari *uhuan*/pedalaman). (ANRI Bundel Palembang No. 62.7; *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812; ANRI Bundel Palembang No. 66.10).

Tentunya upaya-upaya di atas berpengaruh bagi ibukota dan pedalaman Palembang. Langkah-langkah yang ditempuh adalah makin menggalakkan “perdagangan gelap” yang sudah ada sejak lama dilakukan oleh para pedagang pribumi dan bajak laut. Palembang mengaktifkan dua pintu lainnya yaitu Upang dan Banyuasin. Di pantai timur terdapat tiga muara, dan Sungsang yang mereka kuasai berada di antara Upang dan Banyuasin). Meskipun demikian. Sungsang adalah daerah pertarungan antara dua kekuatan dan dua bangsa. Cara lain adalah membuka jalur darat ke Jambi. Meskipun terkendala, namun secara sederhana kebutuhan akan garam (membuat sendiri dengan mengeringkan air laut di daun-daun nipah), senapan, benang emas dan lain dapat dipenuhi melalui cara-cara di atas. Bukankah masyarakat pesisir adalah pelaut ulung juga bajak laut yang berjuang mempertahankan lahan hidup mereka (Arwam, 2017). Kekalahan pada perang Juni 1819 harus segera dibayar dengan segera. Untuk itu persiapan demi persiapan mereka siapkan dari Batavia dan Muntok dengan tetap “menjaga” Sungsang. Keinginan untuk segera membalas dendam untuk menyerang ibukota Palembang terhambat karena Pulau Bangka bergolak melakukan perlawanan (Toboali, Bangka Kotta, Pangkal Pinang, Koba, dan lainnya) dengan dukungan penuh dari ibukota kerajaan dan bajak laut. Meskipun demikian, napsu untuk menyerang ibukota tetap besar karena di sanalah pusat pemerintahan, tempat kedudukan Sultan (ANRI Bundel Palembang No. 67).

Persiapan pihak Palembang guna menghadapi serangan Belanda, adalah memperkuat benteng Sungsang dari sisi dalam, membangun pos-pos dan kubu-kubu pertahanan disepanjang Sungai Musi (dari muara hingga kota Palembang), membangun gudang-gudang amunisi, membangun benteng Tambakbayo, Martapura dan Gombora (pusat pertahanan di Pulau Gombora), menyiapkan rakit-rakit api, menancapkan tonggak-tonggak kayu antara Pulau Gombora dengan daerah Plaju/Muara Sungai Komerling di seberangnya sebagai kubu pertahanan, membangun benteng pertahanan di tengah sungai (Manguntama) dan lainnya. Kedua belah pihak telah mempersiapkan diri dengan baik dan saat yang dinanti telah tiba. Gabungan armada Belanda dari Batavia dan Muntok memasuki Sungsang (blokade dibuka).

Namun, kondisi alam (arus yang deras dan dangkal) menyulitkan mereka melaju cepat menuju ibukota. Kondisi tersebut diperparah dengan banyaknya balok-balok kayu besar yang sengaja dihilirkan oleh laskar Palembang, juga rakit-rakit api berupa rakit yang dibakar dan dihanyutkan, serta serangan-serangan mendadak yang membuat mereka kewalahan. Jadi, belum tiba di ibukota mereka sudah harus menguras tenaga dan amunisi. Perang pun berkecamuk dengan dahsyat dengan melibatkan banyak kapal perang, perahu bersenjata, mesiu, dan anggota pasukan (Belanda) dan laskar dari pihak Palembang. Peperangan yang dipimpin oleh laksamana Wolterbeek mengalami banyak kerugian dengan banyaknya serdadu yang tewas dan cidera. Tawaran damai yang dilontarkan oleh Wolterbeek ditolak Sultan hingga mereka mundur ke Sungsang dan memblokadanya. (ANRI Bundel Palembang No. 5.1; ANRI Bundel Palembang No. 67). Inilah kekalahan kedua dalam tahun yang sama yang diderita Belanda.

Setelah kalah dua kali dan mundur, satu hal yang tak pernah mereka lepaskan adalah menutup Sungsang. Pintu masuk ini begitu penting bagi upaya Belanda membalas dendam dan menghancurkan perekonomian Palembang. Kekuatan armada perang mereka menjadi andalan dalam mewujudkan semangat memamatkan gerbang Palembang. Banyak hal yang mereka persiapkan untuk kembali menyerang Palembang. Pengalaman dua kali kalah perang memberikan pelajaran berharga. Untuk itu strategi dibuat dengan seksama yaitu “berdamai” dengan Sultan Ahmad Najamuddin II dan puteranya (Prabu Anom) di pembuangan, dalam rangka mempersiapkan “pemerintahan boneka” ketika berhasil dalam perang akan dilakukan dengan Palembang. Jadi, ada keyakinan bahwa mereka pasti menang dengan persiapan yang sangat matang. Sebagaimana saran dari Wolterbeek bahwa “apabila peperangan menjadi pilihan, harus dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengesampingkan tugas-tugas lainnya” (ANRI Bundel Palembang dalam Wargadalem, 2017) dan blokade harus tetap dilanjutkandan diperketat. (ANRI Bundel Palembang No 67; ANRI Bundel Palembang No. 4 1971; *Bataviasche Courant*, 4 Agustus 1821).

Kekalahan harus dibayar lunas dan tuntas, itulah ketetapan yang tak dapat ditawar lagi bagi Belanda. Belanda mempertaruhkan segalanya. Sementara itu Palembang juga terus berbenah mempersiapkan segala. Pengalaman dua kali menang perang juga memberikan spirit yang luar biasa bagi rakyat Palembang. Dukungan dari awal sampai akhir terus diberikan kepada Sultan dan bangsawan. Pimpinan perang Belanda adalah jenderal mayor H.M. De Kock dengan kekuatan penuh, baik dari sisi persenjataan, kapal perang, amunisi, serdadu dan logistik. Pada Mei 1821 armada Belanda telah membuka Sungsang. Ketika memasuki Sungai Musi selepas dari Sungsang, seperti biasanya mereka dihadapkan pada hambatan alam berupa arus

yang dangkal dan deras, serpit dan berkelok-kelok. Namun kondisi sulit dapat mereka lewati dan akhirnya mendekati benteng-benteng Palembang. Perang dahsyat pun meletus dengan mengerahkan segala kekuatan dari kedua belah pihak. Secara bertahap benteng-benteng Palembang dapat dikuasai hingga keraton pun jatuh. Inilah akhir perjuangan para syuhada Palembang dalam mempertahankan tanah air dan tumpah darah Palembang. Sejak itu Palembang menjadi “kurang berdaulat”. Sultan hanya sebagai lambang hingga akhirnya dihapuskan pada tahun 1825.

Simpulan

Dalam konflik antara Palembang dan Belanda, posisi Sungsang sebagai pintu gerbang menjadi sangat strategis. Belanda boleh kalah perang dua kali, namun Sungsang tetap mereka pertahankan. Sebab dengan memblokir Sungsang mereka berharap dapat mematikan perekonomian Palembang (ekspor dan impor), sehingga dapat dengan mudah dikuasai. Faktanya tidak semudah itu dapat mereka lakukan. Palembang terus melakukan terobosan agar dapat mengeleminir dampak negatif dari ditutupnya Sungsang, dan dua kali menang telah membuktikan betapa gigih dan kuatnya kerajaan ini melakukan perlawanan, walaupun pada akhirnya harus mengakui kekuatan lawan pada perang yang ketiga. Pelajaran yang dapat diambil adalah pentingnya memperkuat persatuan dan jeli dalam memperkokoh titik-titik strategis apalagi seperti Sungsang yang merupakan pintu masuk satu-satunya dalam hubungannya dengan dunia luar. Memperkuat daerah luar sangat mutlak dilakukan, contohnya Pulau Bangka. Menutup Sungsang dan memusatkan kekuasaan di Muntok Bangka menjadi satu kesatuan yang utuh guna mempertahankan dan memperbesar kekuatan. Perlawanan gigih rakyat Bangka menjadi kurang optimal karena terkendalanya bantuan dari Palembang, sebab Sungsang telah ditangan musuh.

Referensi

- Afriyani, A., Fauziah, F., Mazidah, M., & Wijayanti, R. (2017). Keanekaragaman vegetasi hutan mangrove di pulau payung sungsang banyuasin sumatera selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 6(2), 113–119.
- Anjani, N. P., & Utami, C. S. M. (2020). Pangkalan Udara Adi Sutjipto Yogyakarta: Perkembangan Fungsi Lapangan Udara Dari Militer Menjadi Penerbangan Sipil Tahun 1964-2004. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 76–83.
- Arwam, H. (2017). *Mitologi, Tradisi Dan Politik Otonomi Khusus Papua: Refleksi Kritis Atas Fakta Sejarah Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Depan: Seri Pembelajaran Sejarah Dan Politik*. Absolute Media.
- Cakranegara, J. J. S. (2021). Citra Ibu Kota Palembang Dalam Historiografi Barat Pada Abad XIX. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol*, 7(1).
- Coedes, G. (2015). *Routledge Library Editions: Modern East and South East Asia: Making of South East Asia*. Taylor & Francis.
- Dick-Read, R. (2005). *The phantom voyagers: Evidence of Indonesian settlement in Africa in ancient times*. Thurlton.
- Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*.
- Farida, F. (2020). Sungai Musi Sebagai Pertahanan Bagi Kesultanan Palembang. *Jurnal Tuah*, 1(1).
- Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2).
- Irwanto, D., Purwanto, B., & Suryo, D. (2018). Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan (Historiography and Ulu Identity in South Sumatra). *Mozaik*, 18(2), 157–166.
- Mulholland, J. (2019). *Outpost Aesthetics: The Literary Culture of British-Occupied Java, 1811-1816*. *Postcolonial Text*, 14(3 & 4).
- Nurismawati, D. (2020). Eksistensi Kesenian Jathilan Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Unit V Sungai Bahar 1990-2019. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/15393>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Pub. L. No. 5 (1979).
- Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun*, 9(1).
- Rima Agri, T., Ali Nor, H., & Kalsum, N. U. (2021). Dari Kuto Gawang Ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821. UIN Raden Fatah Palembang.
- Rizqillah, Z. A. (2023). Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Setyawati, D., & Yuliarni, Y. (2021). Pelapisan Sosial Masyarakat Melayu-Jawa Pada Masa Kesultanan Palembang Abad 19. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 107–118.

-
- Sholeh, K., Sukardi, M. P., Nindiati, D. S., Suriadi, A., Wandiyono, S. P., Zamhari, A., Yusup, S. P., Apriani, E., Oktaviani, F., & Aisyah, S. (2022). *Sejarah Dan Peradaban Sungai Musi Palembang*. Penerbit Lakeisha.
- Syawaludin, M., & Sirajudin Fikri, M. (2019). *Tradisi Politik Melayu; Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang*. Rafah Press dan LP2M UIN Raden Fatah.
- Tasman, A. (2016). *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. Kepala Perpustakaan Universitas.
- Wargadalem, F. R. (2017). *Bacan Zuriat Palembang yang "Hilang"*(Peer Review).
- Wargadalem, F. R. (2020). *Perbatasan Wilayah dan Hubungannya dengan Pusat Kekuasaan Kesultanan Palembang. Perbatasan Wilayah Dan Hubungannya Dengan Pusat Kekuasaan Kesultanan Palembang**.
- Yasmis, Y. (2008). *Struktur Birokrasi Kerajaan Pajajaran Abad X –XI*. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(1), 45–55.